/πιστός/faithful/

p!stós

fellowship of evangelical students
indonesian ministry

September 2020 | MCI (P) 019/08/2020

GS DESK

WHAT IS THE FUTURE OF THE UNIVERSITY?

The Beginning of a Discernment Journey

A new academic year has just begun among the universities here. Our CFs have welcomed new students through various online Freshmen Orientation Programmes, including virtual Welcome Teas. In this post-Covid-19 era, all students, both new and returning, are forced to shift and adapt to virtual classrooms and online learning experiences. Similarly, lecturers and tutors have to do likewise. Changes in pedagogy and assessment methods also follow.

Nevertheless, many big questions remain. Will the greater degree of online learning work well, and will it be here to stay? If yes, what is the future of in-person university education? Consequently, will there be a massive competition in online education, which may lead to the demise of many educational institutions?

In addition to that, due to travel restrictions, the number of international students will drop significantly among the universities in Singapore. Revenue will go down and costs will go up. Even the big players may find it difficult to cope, without sustained funding from the government.

At the same time, more corporations, especially technology companies, are now entering the market developing their own niche and specialist certificates or diplomas tailor-made for the company's job demands. This pragmatic trend will shrink many disciplines currently offered in the university, especially those arguably not in demand by the job market.

To add insult to injury, technology will also enable a personalised learning platform that is able to curate individual learning opportunities and document outcomes. Consequently, a traditional university described as a microcosm of society in which communities of students interacting with their friends, professors, and school staff may soon be a long-gone era. Studying in a university can be reduced to a solitary and pragmatic journey towards personal wealth or well-being acquisition. It is truly a commodification of education at its worst.

The above possible substantial and grim changes demand FES to have well-thought through, as well as sound theological and biblical responses. What is happening now in the education scene is just one of the central issues that the **FES Discernment Team**, led by Jeremiah Goh, the FES General Secretary Designate, is now grappling with. The team, comprising of a few staff workers, graduates, and student leaders, aims to articulate key strategic priorities for the FES ministry for the next 5 to 10 years. Then, the team will present the outcome to the FES Council for final approval, likely in the first quarter of 2021.

Some other major areas that the team is also mulling over are recent government initiatives on life-long learning, intentional and strategic partnerships with local churches, the reality of what many of our young graduates experience post-formal education, and unique historical lessons from the past 60 years of FES serving the students of different generations.

I would like to humbly request that you remember and support the FES Discernment Team in your prayer as they attempt to outline what God is leading FES to carry out. Pray that as stewards of this ministry, the Lord will find us trustworthy (1 Cor. 4:2) to remain "as servants of Christ and stewards of the mysteries of God" (4:1) among the tertiary-level students in Singapore.

In His grace,

LISMAN KOMALADI
FES General Secretary

FAITH
in the Midst of Uncertainties

IMAN DI TENGAH KETIDAKPASTIAN

Siapa yang tidak suka *garansi* atau jaminan di jaman sekarang? Waktu kita membeli barang baru yang harganya terbilang mahal, misalnya laptop, tablet, smartphone, TV, kulkas, vacuum cleaner, kita akan meminta jaminan dari toko. Apalagi kalau membeli mobil, motor, atau rumah, kita pasti meminta jaminan bahwa barang tersebut bekerja dengan baik atau rumah tersebut tidak tiba-tiba roboh karena kesalahan pembuatan (*manufacturing defects*). Ironisnya, untuk hal-hal yang terpenting dalam hidup ini, kita tidak bisa mendapatkan jaminan. Guru manakah yang bisa menjamin performa akademis kita setelah melewati pendidikan di sekolah atau universitas? Adakah sekolah atau universitas yang bisa menjamin kita akan mendapatkan pekerjaan yang baik setelah kita lulus? Atau mungkinkah seorang konselor menjamin pernikahan kita akan langgeng dan bahagia untuk seterusnya?

Sampai akhir tahun 2019 lalu, tidak seorangpun menduga bahwa *coronavirus* yang pertama kali ditemukan di Cina itu akan membawa suatu wabah yang mencekam seluruh dunia. Dalam beberapa bulan saja, banyak negara kemudian seperti kebakaran jenggot dalam menanggulangi wabah ini. Melalui pandemi CoViD-19 ini paling tidak umat manusia disadarkan akan satu hal, bahwa *tidak ada satu hal atau seorang pun di dunia ini yang dapat memberikan kepastian atau jaminan dalam hidup.* Bagi rekan-rekan mahasiswa yang sedang kuliah, rutinitas keseharian kita dalam studi dan pergaulan sedikit banyak mengalami gangguan karena batasan-batasan *safe-distancing & social-distancing.* Bagi rekan-rekan alumni yang sedang mencari kerja, lapangan kerja yang sudah sedemikian kompetitif kini menjadi semakin ketat. Bagi rekan-rekan alumni yang sudah bekerja pun, tidak ada jaminan apakah perusahaan di mana kita bekerja dapat tetap bertahan di tengah-tengah kondisi ekonomi dunia yang sedang terpuruk. Dan bagi kita atau anggota keluarga kita yang rentan (*vulnerable*) secara fisik, juga ada kekuatiran akan kemungkinan terpapar CoViD-19.

Sebagian kita mungkin mulai mengeluh, "Menjadi orang beriman di tengah dunia yang semakin sekuler dan anti-religius saja sudah begitu sulit, *mengapa* Tuhan mengijinkan wabah seperti ini terjadi?" Tidak ada jawaban yang singkat dan mudah diterima untuk pertanyaan ini. Tetapi di dalam krisis seperti ini, justru kita diingatkan kembali akan apa artinya *iman* kepada Tuhan. Abraham, yang disebut sebagai "bapa orang beriman" dipanggil Allah untuk "[pergi] dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." (Kejadian 12:1) Kita mungkin berpikir bahwa Abraham sudah tahu dengan pasti ke mana Allah akan memimpin dia dan bagaimana Allah akan mencukupi kebutuhan dan melindungi dia dalam perjalanannya, bagaimana Allah memberikan keturunan bagi dia dan Sarah -yang pada waktu itu dapat disebut sebagai pasangan yang sudah lanjut usia dan mandul, dan bagaimana dia akan menetap di tempat tujuannya. Akan tetapi kalau kita membaca dengan cermat halaman-halaman Alkitab, khususnya di kitab Kejadian 12-25, kita akan menemukan bahwa Abraham mentaati Tuhan dan melangkah di tengah-tengah ketidakpastian akan masa depannya.

Faith in the midst of uncertainties is a given. Kalau hidup ini penuh dengan kepastian atau jaminan, kita tidak perlu iman. Justru karena hidup itu penuh dengan ketidakpastian, itu sebabnya kita perlu iman. Pertanyaannya adalah apa atau siapakah yang kita imani? Marilah kita kembali kepada iman yang sejati,

Pertanyaannya adalah apa atau siapakah yang kita imani? Marilah kita kembali kepada iman yang sejati, yaitu iman percaya kepada Tuhan, bukan karena ada jaminan atau kepastian akan masa depan kita, tetapi justru di tengah-tengah ketidakpastian dalam hidup ini.

yaitu *iman percaya kepada Tuhan, bukan karena ada jaminan atau kepastian akan masa depan kita, tetapi justru di tengah-tengah ketidakpastian dalam hidup ini.* Allah kita adalah Allah yang Maha Kuasa (*omnipotent*), Maha Tahu (*omniscient*), dan yang berdaulat penuh (*sovereign*) atas ciptaan-Nya.

Bagaimanakah kita dapat berjalan mengarungi (*navigate*) hidup di tengah-tengah ketidakpastian ini di dalam Tuhan? Paling tidak ada 3 hal yang sangat penting dan harus kita pikirkan baik-baik: *esensi, relasi, dan misi.*

Esensi. Bayangkan ada dua perahu kecil yang harus menyeberangi lautan luas, dengan resiko topan badai yang cukup tinggi. Perahu pertama memuat seorang penumpang yang membawa semua barang-barang yang dia kumpulkan

di tempat asal dia, dari hal-hal yang penting (*essential*) sampai pernak-pernik yang tidak penting (*non-essential*), sehingga perahu tersebut penuh dengan tumpukan barang. Perahu kedua memuat seorang penumpang yang hanya membawa satu tas *backpack* yang berisi hal-hal yang benar-benar essential bagi kelangsungan hidup dia dalam perjalanan dan untuk memulai hidup di tempat tujuan. Menurutmu perahu manakah yang lebih memungkinkan untuk dinavigasi melewati badai topan di laut dan sampai tujuan? Tentunya perahu yang kedua, bukan? Demikian juga dengan perjalanan hidup kita yang penuh dengan krisis dan ketidakpastian. Kita memang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi ingatlah bahwa kita harus fokus kepada hal-hal yang terpenting dan esensial. Setidaknya ada aspek yang bersifat esensi yang perlu kita perhatikan. Yang pertama dan terutama tentunya dalam menjaga komunikasi dan hubungan pribadi kita dengan Tuhan, melalui saat teduh dan doa pribadi kita setiap hari. Yang kedua, berkaitan dengan hidup keseharian kita adalah dalam *kesederhanaan* (*simplicity*) dan *kecukupan* (*contentment*) di dalam Tuhan, bahwa kita hidup bukan untuk menumpuk harta atau kemewahan demi jaminan dan kenyamanan hidup, karena inilah hal-hal yang menjadi beban bagi perahu kita dalam mengarungi lautan hidup yang penuh ketidakpastian. Yang ketiga, yang juga berkaitan dengan bagian selanjutnya adalah hidup berkomunitas, bukan terbatas hanya dengan saudara-saudari seiman di dalam Kristus, tetapi juga dengan siapapun juga yang Tuhan tempatkan di sekeliling kita. Kita dicipta sebagai makhluk sosial, dan komunitas adalah bagian penting dalam hidup kita, di mana kita saling mengisi dan saling mencukupi satu sama lain, dan belajar untuk bertumbuh secara iman dan karakter melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar. Dengan demikian, apa pun yang terjadi di masa depan, kita dapat menavigasi hidup kita dengan leluasa dalam mengikuti panggilan Tuhan.

Kita memang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi ingatlah bahwa kita harus fokus kepada hal-hal yang terpenting dan esensial.

Relasi. Investasi terbesar yang kita bisa lakukan selama kita studi atau sedang memulai kehidupan sebagai seorang professional muda, bukanlah berupa barang, harta, atau bahkan panjangnya CV kita, akan tetapi di dalam relasi kita dengan orang lain. Dalam hal ini bukan hanya relasi yang bersifat menguntungkan diri sendiri, seperti networking dalam dunia bisnis, namun yang lebih penting adalah relasi mendalam dengan sekelompok orang yang dapat dipercaya, yang kepadanya kita bisa jujur terbuka (*vulnerable*) maupun dimintai pertanggungjawaban (*accountable*) atas hidup dan keputusan yang kita ambil. Allah berjanji "Aku sekali-kali tidak akan

membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau" (Yosua 1:5; Ibrani 13:5), bukan hanya dalam konteks finansial, tetapi yang lebih penting adalah dalam perjalanan kita sebagai musafir di dunia ini menuju kepada kekekalan. Orang Kristen seringkali terkagum-kagum akan kehidupan *'spiritual giants'* di Alkitab ataupun dalam sejarah gereja, dan kita selalu menyimpulkan bahwa asalkan hubungan pribadi kita dengan Allah sudah baik maka kita dapat menghadapi cobaan atau krisis apapun dalam hidup. Pernyataan ini benar adanya. Tetapi Allah juga tidak meninggalkan kita *sendirian* di dunia ini, tanpa ada orang-orang di sekitar yang dapat mendukung dan menolong kita. Allah memberikan Harun dan Hur bagi Musa untuk menopang tangannya ketika bangsa Israel berperang melawan bangsa Amalek (Keluaran 17:8-16). Allah memberikan Elisa bagi Elia ketika dia keletihan setelah melawan nabi-nabi Baal dan dikejar-kejar oleh Izebel (1 Raja-Raja 19). Allah memberikan Barnabas bagi Paulus ketika dia baru memulai pelayanannya sebagai rasul Tuhan (Kisah Para Rasul 13). Dalam hal ini kita bukannya belajar untuk bersandar kepada manusia dan bukan kepada Tuhan, tetapi kita belajar melihat penyertaan Tuhan yang nyata melalui rekan-rekan seiman di dalam Tuhan yang bersama-sama berjalan mengikut Tuhan.

...kita belajar melihat penyertaan Tuhan yang nyata melalui rekan-rekan seiman di dalam Tuhan yang bersama-sama berjalan mengikut Tuhan.

Misi. Lebih dari sekedar untuk bertahan hidup (*survive*) di tengah-tengah krisis ataupun ketidakpastian hidup, Allah memanggil kita untuk berbuah dan menjadi berkat, sebagai garam dan terang dunia. Saat ini bangsa-bangsa di dunia sedang menghadapi suatu

krisis yang tidak pernah dialami oleh generasi ini sebelumnya, suatu krisis yang mempengaruhi begitu banyak aspek kehidupan manusia, dari sosial, politik, ekonomi, pendidikan, sampai ke level keluarga dan individual. Sebagian orang berespons dengan membatasi atau bahkan mengisolasi diri dari lingkungan sekitar demi keselamatan dan kenyamanan pribadi, semakin *inward-looking*, dengan dasar pemikiran "Yang penting saya selamat." Tetapi murid-murid Kristus dipanggil untuk mengambil langkah iman untuk tetap pro-aktif dalam melayani dan menjadi berkat bagi masyarakat di sekeliling kita, di mana pun Tuhan mengutus kita, walaupun ada resiko di tengah-tengah krisis seperti ini. Kita berani mengambil resiko bukan secara sembrono (*reckless*), tetapi secara bertanggung jawab demi kepentingan umum juga. Misalnya: di tengah-tengah pandemi CoViD-19 ini mungkin ada 1001 alasan untuk tidak berkunjung kepada orang-orang sakit atau memberi pertolongan bagi orang-orang yang memerlukan. Pastinya ada resiko yang harus kita tanggung ketika kita memutuskan untuk melayani mereka yang sakit, yang miskin, yang terlantar atau tersisihkan (*marginalized*). Akan tetapi panggilan kita tetap sama, karena Tuhan yang mengutus kita dan misi yang kita emban tetap sama.

Sebagian kita mungkin pernah bermain *zorb ball*, di mana pemain masuk ke suatu bola udara besar yang kemudian digelindingkan turun dari atas suatu lereng atau sekedar bergelinding di lapangan rumput. Semua orang (yang sehat dan tidak bercacat secara fisik) bisa *survive* bermain *zorb ball*. Tetapi hidup ini bukanlah suatu *survival game* di mana kita sekedar menggelinding dan bertahan hidup sampai akhir, tetapi kita punya misi yang diberikan Tuhan, yang harus kita kerjakan secara pro-aktif dan yang di dalamnya ada resiko yang harus kita tanggung, bahkan terkadang resiko untuk mati demi Kristus. Banyak orang Kristen rindu menerima dan melihat manifestasi kuasa Roh Kudus dalam hidup mereka. Akan tetapi *kuasa* yang Tuhan berikan itu bukan kuasa untuk sekedar bertahan hidup atau bahkan demi kepentingan pribadi kita, melainkan untuk menjadi saksi Kristus di mana pun Tuhan mengutus kita (Kisah Para Rasul 1:8). Kita harus hidup berjuang demi misi dan panggilan yang sudah Tuhan berikan kepada kita satu-persatu. *Don't just survive this crisis, but thrive and flourish through it, because he who called us is faithful no matter what the circumstance is.*

Don't just survive this crisis, but thrive and flourish through it, because he who called us is faithful no matter what the circumstance is.

MICHAEL SENJAYA KANG
FES IM senior staffworker

CAMPUS SHARING

WELCOME TEA

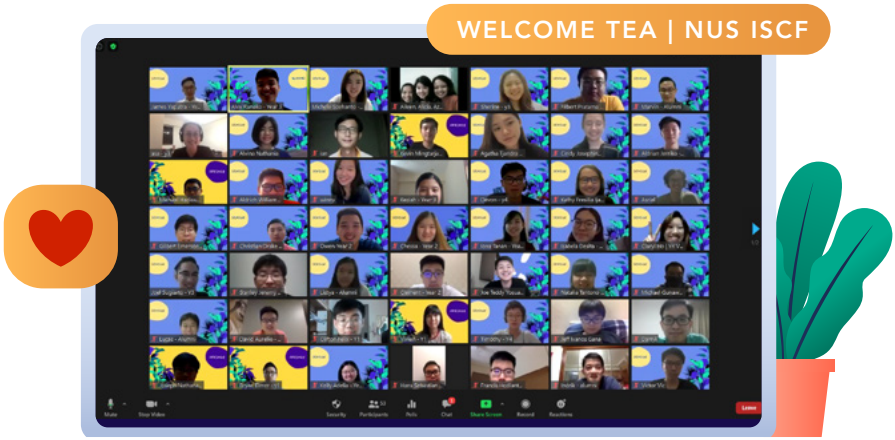

Halo, namaku Devon dari NUS ISCF. Kalau ditanya mengenai penjangkauan di masa pandemi COVID-19 ini, pasti ada banyak perbedaan dibandingkan dengan pada saat-saat "normal" sebelum pandemi dulu: mulai dari tidak adanya platform bertemu dengan para mahasiswa baru secara langsung, kesusahan dalam membangun relasi dengan para mahasiswa baru ini maupun anggota NUS ISCF in general, kesukaran dalam mengajak mereka untuk mengikuti persekutuan kampus kami, dan apalagi menjangkau orang-orang yang masih belum percaya. Hal-hal ini menyulitkan kita sebagai makhluk sosial untuk berelasi dan menjalankan salah satu perintah Tuhan, yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Namun, di saat-saat seperti ini, kita justru dapat belajar untuk lebih berserah kepada Tuhan dalam menjangkau orang-orang, dan juga mensyukuri adanya *online platforms* yang telah Tuhan sediakan seperti *zoom, google meet, instagram, youtube,* dll. Kita juga dapat belajar untuk mengapresiasi lebih lagi hal-hal "normal" yang tidak bisa kita lakukan selama masa pandemi ini, seperti bersekutu dan beribadah bersama. Selain itu, hal-hal penting lainnya yang saya juga terus ingatkan diri saya mengenai penjangkauan pada masa-masa ini adalah tidak membandingkan hasilnya dengan hasil pada masa sebelum pandemi lalu, dan tetap *do my best* dalam menjangkau. Saya mencoba memanfaatkan waktu ini untuk menjangkau lebih banyak orang, karena banyak orang jadi lebih mempertanyakan tentang makna dan signifikansi eksistensi manusia di masa pandemi ini.

DEVON NICHOLAS PRAYOGI
Civil Engineering, Year 4, NUS

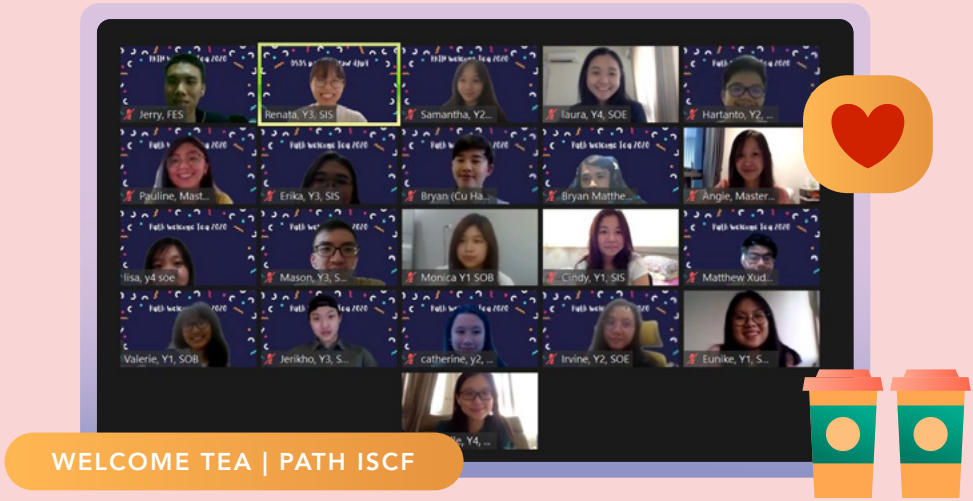

WELCOME TEA | PATH ISCF

Dengan terjadinya pandemi Covid-19, interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya tentunya menjadi lebih terbatas. Dahulu, pertemuan secara fisik merupakan penjangkauan utama kami, tetapi sekarang, kami hanya dapat mengandalkan teknologi yang tersedia untuk penjangkauan. Bersyukurnya, ada banyak aplikasi dan *website* yang telah membantu PATH. Ketika mengadakan persekutuan *online* dengan menggunakan *sli.do, kahoot,* dll, persekutuan kami terasa lebih interaktif. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh pembicara juga dapat memicu diskusi antara satu dengan lainnya. Walaupun demikian, tantangan terbesar kami adalah kadar fokus yang rendah dari para pendengar dan ikatan pertemanan yang melemah. Namun, kami mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan membatasi waktu kotbah menjadi sekitar 30 sampai 45 menit dan mencoba untuk lebih aktif di media sosial untuk menanyakan kabar teman-teman kami.

Saya juga merasakan sesuatu yang berbeda dengan pelayanan saya selama pandemi ini. Penjangkauan terasa lebih efektif ketika saya berkomunikasi dan menjalin relasi yang baik dengan teman-teman persekutuan kampus saya. Saya menjadi lebih sering berbicara dengan teman-teman saya, menanyakan kabar dan juga perjuangan mereka selama pandemi ini. Selain itu, saya juga menanyakan apakah ada sesuatu yang bisa saya bantu doakan. Dan ketika berbincang-bincang dengan mereka, saya mendapatkan sambutan hangat dan ikatan persahabatan saya terasa lebih kuat! Walaupun ada beberapa kelemahan ketika melakukan persekutuan *online*, persekutuan akan dapat tetap terasa hangat jika kita terus merangkul satu sama lain dalam kasih dan bertumbuh bersama-sama di dalam Kristus.

SAMANTHA GABRIELLA
Economics, Year 2, SMU

CAMPUS SHARING

STUDENT LEADERS' SUMMIT

Pada tanggal 25 Juli, 8 dan 29 Agustus yang lalu, FESIM mengadakan *Student Leaders' Summit* untuk ISCF di berbagai universitas. Tema yang diangkat adalah *'Challenging Times, Biblical Minds - Students' Roles in Digital World,'* yang menurut saya sangat relevan dengan keadaan saat ini.

Salah satu bagian yang paling berkesan bagi saya adalah sesi breakout room, di mana semua peserta terbagi menjadi kelompok 5-6 orang dari berbagai ISCF. Kami saling mengenal dan belajar dari satu sama lain, terutama mengenai metode pelayanan di masa pandemi ini. Dari sharing kami, saya melihat perbedaan dan juga kemiripan pergumulan kami. Saya menyadari bahwa terlepas dari tempat pelayanan kami yang berbeda, kami melayani untuk tujuan yang sama, dan hal ini menguatkan saya. Selain itu, saya terberkati oleh sharing dari sesi pertama, yang mengingatkan saya untuk menjaga hubungan dengan Tuhan agar bisa sungguh-sungguh menyalurkan kasihNya, tidak melayani 'dengan cangkir yang kering'.

Saya bersyukur atas kesempatan mengikuti kegiatan ini, dan saya ingin mengakhiri dengan quote yang diberikan Dr. Soh Choon Lee di sesi terakhir:

"Love that is shared is multiplied; pain that is shared is reduced."

Saya berharap ISCF menjadi komunitas yang semakin hangat dan peka, juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini untuk mencerminkan kasih Kristus.

MARCELLA MIA MARCIA
Chemical & Biomolecular Engineering, Year 3, NTU

STUDENT LEADERS' SUMMIT

In SLS, we are equipped to serve.
The parts that stood out to me were when we were introduced to Miro, which was a fun and engaging platform we can use in this social distancing period, and when we heard Dr. Soh Choon Lee talked about mental health; it was insightful for us to spot and serve people in need.

Another very important part of SLS is getting to know other leaders in other fellowships. It was very encouraging and refreshing to meet them and share our concerns and thoughts on ministry. I was glad to meet Renata and to be able to come up with the idea to have a SMU - SKETCH combined fellowship which we will hold soon.

So after joining SLS, I hope I can be more creative in my ministry as well as attentive to the members' needs better; surely, with God's grace throughout.

EUGENIA PRISCA TANIA
Diploma in Music, Year 3, NAFA

KALENDER KEGIATAN
FES Indonesian Ministry

September

10 SEPTEMBER:

NTU CF Combined Event (ECF, ISCF dan CCF)

17 SEPTEMBER:

JCU CF exam blessing

10 SEPTEMBER:

SIM ISCF fellowship after term break

26, 28 DAN 29 SEPTEMBER:

NTU ISCF camp

Oktober

2 OKTOBER:

NUS Prayer Night with VCF-IFG (International Friendship Group)

6 OKTOBER:

SMU ISCF PU on Mental Health (Mental Health Week)

19 OKTOBER:

NTU-NUS Combined PU Pekabaran Injil

November

03 NOVEMBER:

SMU-SKETCH Combined session

Surat Doa Staff

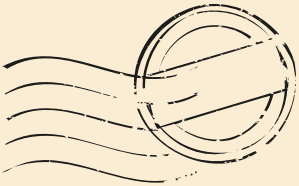

MIKE

- Bersyukur atas penyertaan dan perlindungan Tuhan selama CB (*circuit breaker*) di bulan Maret sampai saat ini. Di awal2 CB, kami sekeluarga perlu banyak adaptasi karena ada HBL (*home-based learning*) dan WFH (*working from home*), tapi perlahan-lahan kami bisa beradaptasi dengan new normal ini.

- Dengan dimulainya *safe reopening*, anak-anak mulai masuk sekolah, kemudian Cindy dan saya juga perlahan-lahan kembali mulai masuk kantor. Mohon doakan secara khusus Cindy yang akan masuk kantor secara berkala mulai bulan September.

JERRY

- Supaya Tuhan berikan bijaksana untuk bisa beradaptasi dengan segala perubahan yang ada, khususnya untuk melayani dengan lebih baik ketika lebih sulit untuk bertemu secara fisik.

- Supaya bisa melayani lebih baik lagi kepada orang-orang yang membutuhkan di berbagai daerah di Indonesia juga di tengah-tengah kondisi seperti ini.

DARRYL

- Biasanya dalam satu tahun kami beberapa kali pulang mengunjungi keluarga di Indonesia. Tolong doakan agar di tengah situasi dan keterbatasan yang ada, kami bisa terus membangun komunikasi dan hubungan dengan keluarga di Indonesia.

- Mohon doanya untuk upaya dan juga kesempatan-kesempatan berinteraksi dan menjangkau teman-teman di kampus SIM, PSB dan JCU di tengah kondisi *online learning* yang ada.

FONNY

Bersyukur untuk kesehatan keluarga di Jakarta, walaupun papa sempat mengalami tidak bisa tidur, dan mama juga masih kadang-kadang sakit karena stresss, dan tante-tante (saudara-saudara mama) juga pada sakit, Tuhan tetap pelihara dan pulihkan. Doakan untuk kesehatan keluarga di tengah-tengah pandemi ini.

Besyukur sudah mulai bisa ketemu mbak-mbak walaupun hanya beberapa orang. Doakan untuk kesehatan saya supaya bisa melayani mereka dengan baik.

RIKA

- Bersyukur kepada Tuhan yang menjaga saya sehingga terus baik dan sehat, termasuk juga keluarga saya di Australia.

- Berdoa agar melalui pandemi yang menggoncang dunia ini, saya dan banyak orang lainnya akan mencari dan mengenali hati Tuhan lebih dalam lagi, dan hidup lebih terfokus bagi Kerajaan Allah dan tujuan Allah .

IAN

Saya bersyukur kepada Tuhan untuk masa sabbatical dan *study leave* yang lalu, dimana saya mendapat kesempatan untuk lebih fokus melanjutkan studi saya di TTC (*Trinity Theological College*), hingga saat ini tersisa 2 mata pelajaran lagi menuju kelulusan. Jujur, sekembalinya saya ke FES IM, terasa *mixed feelings: humbled, thankful, excited,* tapi juga pada saat yang bersamaan terasa *a bit anxious.* Pertama, *humbled*, karena ketika saya menoleh ke belakang selama *sabbatical* kemarin, dan semakin saya mengenali dan menyadari beberapa keterbatasan dan kekurangan/kesalahan diri selama ini, saya melihat bagaimana Tuhan masih berkenan memakai kelebihan-kelebihan saya untuk menjadi berkat di masa yang lampau. Sungguh benar, pelayanan adalah anugerah Allah (2 Korintus 4:1), termasuk pelayanan yang Ia percayakan kepada saya pada saat ini, dan juga dalam waktu-waktu ke depan.

Kedua, bersamaan dengan ini, saya juga merasa *thankful*. Bersyukur melihat karya dan pekerjaan Tuhan lewat persekutuan mahasiswa, berjalan bersama sebagian dari mereka, menyaksikan bagaimana Tuhan mengubah hidup mereka, dari yang merasa *hopeless* menjadi *hopeful*, dari yang merasa kesulitan berelasi menjadi pemerhati cukup banyak orang, dari yang Kristen *nominal* menjadi tersentuh dengan Injil, dan dari yang sudah cukup dewasa iman menjadi makin semangat hidup bersaksi dan bermisi. Bersyukur juga melihat bagaimana mereka yang dulu adalah pengurus-pengurus di ISCF, pada saat ini sudah mengisi posisi-posisi kepemimpinan di berbagai persekutuan di gereja lokal mereka masing-masing, maupun di persekutuan-persekutuan *postgraduate* universitas mereka, bagi yang sedang studi lanjut di luar negeri. Ya, kami ingin terus mencetak pemimpin-pemimpin serupa Kristus

(pemimpin terutama dalam hal pengaruh, bukan posisi), yang menjadi garam dan terang di mana pun Tuhan tempatkan mereka, di dalam lingkup mereka masing-masing, besar ataupun kecil.

Lalu juga *feeling excited*. Selain menoleh ke belakang untuk bersyukur, masa-masa *sabbatical* kemarin juga menjadi momen-momen untuk refleksi dan evaluasi. Pelayanan penuh waktu (*full-time ministry*) adalah *marathon*, bukan *sprint*: setelah beberapa tahun pelayanan, makin menyadari titik-titik buta (*blindspot*) dalam pelayanan selama ini. *Excited* karena dengan menyadari *blindspot* selama ini, dan berusaha mengubahnya, perlahan namun pasti, *by the mercy of God*, jadi sangat menantikan pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang lebih *rooted, holistic, impactful,* dan *lasting* dalam waktu-waktu ke depan. Tak lupa juga, *excited* karena tak sendiri di dalam pelayanan ini: *a band of fellow staff/ comrades in Christ in FES IM*, yang bukan hanya berjuang bersama, tapi juga berbagi tawa canda, suka duka, dan, as always, berbagi makanan bersama (^^;), senantiasa siap bersama-sama, di dalam "kapal" yang sama, untuk mengarungi "samudera raya", berjelajah, melayani bersama, sampai setiap sudut kampus dan masyarakat mendapat terang cahaya Tuhan.

Di sisi lain, tak bisa dipungkiri, saya juga ada sedikit rasa kuatir ketika kembali ke pelayanan. Apalagi di tengah situasi COVID-19 seperti ini, ditambah lagi dengan luka-luka pribadi masa lalu dan masa kecil yang semenjak *sabbatical* lalu baru makin mulai saya sadari dan proses, cukup banyak hal terasa tak menentu. Tapi kehadiran Tuhan yang hanya sejauh doa (*He is just a prayer away*) itu lah, ditambah dengan kehadiran dan dukungan kolega dan teman-teman dekat, yang terus menguatkan dan menghibur. Kalau saya boleh berbagi, ada sebuah torehan lagu, yang nada dan kata-katanya terus muncul di benak saya di bulan Desember 2019 lalu, ketika *somehow*, saya berulang kali di bulan itu mendapat *strong sense* bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun yang sulit, yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Dan karena itu judul lagu ini, "Serahkan Semua kepada Tuhan." Kelima bait lagu ini adalah doaku di hadapan Tuhan, untuk diri, juga untuk kita semua, di tengah berbagai situasi yang pada saat ini sedang kita hadapi.

Terima kasih teman-teman, untuk berdoa bagiku, bagi teman-teman staff lainnya, bagi FES, dan juga bagi kita semua.

Serahkan Semua Kepada Tuhan

3 4 5 . 3 2 3 4 7 | 2 1 . . . |
Se-rahkan se-mua ke-pa-da Tuhan
Tu-han am - pu - ni pelanggar - an-ku
Ku rindu le - bih mengenal Tuhan
To-longku Ye-sus i - kut ser - ta-Mu
Roh Tuhan pim-pin se-tiap lang-kahku

4 5 6 . 4 3 4 5 3 | 2 . . . |
Se-rahkan se-mua ke-pa-da - Hu
Tu-han am - pu - ni lah do-sa - ku
Ku rindu le - bih mengenal - Mu
To-longku ta - at mengikut - Mu
Roh Tuhan menghi -bur ha-ti - ku

1 6 6 . 6 6 5 5 . 4 | 3 3 4 5 1 . |
Di da-lam hi - dup i-ni pe - nuh pencoba – an
Di da-lam Kris-tus Yesus a - da pengampunan
A - palah ar - ti hidup tan - pa kenal Tu - han
Hi - du-pi panggil - anMu ting - gal kan semu – a
Roh Tuhan ba-kar ha-ti de - mi In-jil Kris-tus

3 5 5 . 3 2 3 4 7 | 1 . . . ‖
Se-rahkan se-mua ke-pa-da - Nya.
Tu-han am - pu - ni lah do-sa - ku.
To-longku le - bih mengenal - Mu.
Segenap ha - ti i - kut Ye - sus.
Roh Tuhan me -mim-pin langkah-ku.

Syair & Lagu: Adrian Nugroho (Dec 2019 / Jan 2020)
Sebuah aransemen lagu ini, karya Filbert Pratama (NUS ISCF, year 2),
bisa didengar disini: https://youtu.be/NY2iSMtgLPY

LAPORAN KEUANGAN FES IM

Jan 2020 - Jul 2020

"The steadfast love of the Lord never ceases;

his mercies never come to an end;

they are new every morning;

great is your faithfulness."

Psalm 136:1-3, ESV

Di tengah keadaan ekonomi dunia yang terpuruk karena wabah COVID-19 yang melanda dunia ini, kita sungguh bersyukur atas pemeliharaan Tuhan bagi kondisi keuangan FESIM. Sepanjang tahun 2020 sampai pada bulan Juli lalu, total pemasukan FESIM surplus di angka $46,229.84. Kita bersyukur pada Tuhan untuk para donator yang terus setia memberi di tengah-tengah masa sulit ini. Selain itu, kita juga bersyukur atas berkat Tuhan lewat bantuan dari pemerintah Singapura (dalam rangka COVID-19 ini) di bulan April, Mei, dan Juli, dengan total kumulatif $25,783.00.

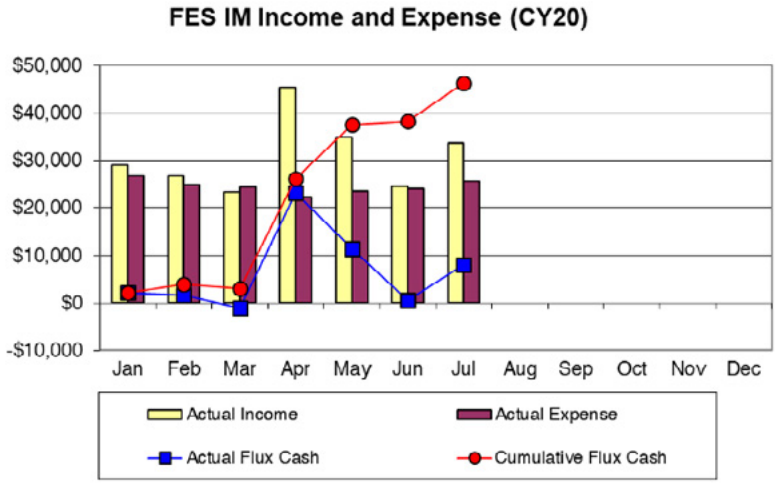

POKOK-POKOK DOA DIVISI KEUANGAN:

1. Bersyukur untuk anugerah Tuhan sampai di pertengahan tahun 2020, walaupun banyak hal buruk yang terjadi.
2. Bersyukur untuk para donatur yang dapat terus memberi dalam kelebihan ataupun kekurangan.
3. Berdoa agar kita dapat menjadi saluran berkat Tuhan yang efektif di tengah-tengah masa sulit ini.

Divisi keuangan juga merilis detail dari pengeluaran FESIM dalam bentuk *pie chart* di bawah ini, dengan tujuan supaya para aktivis dan donatur FESIM dapat melihat penggunaan dana dengan lebih jelas. Mayoritas dari pengeluaran FESIM adalah untuk gaji staff (66%) dan *contribution to shared service* dengan *ministry FES* yang lain (misalnya, gaji untuk *shared admin staff, general secretary,* dll). Selain dua pengeluaran besar ini, pengeluaran-pengeluaran kecil lainnya mencakup biaya administrasi, bangunan, *staff ministry support,* dan kontribusi kita untuk pelayanan-pelayanan lainnya (misalnya Esther Network). Kita berdoa kiranya berkat finansial yang FESIM telah terima dari Tuhan dapat kita salurkan kembali menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita, demi memperluas kerajaanNya.

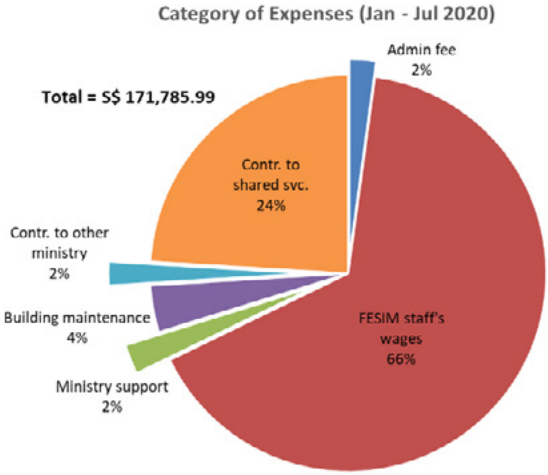

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Matius 5:16, TB

FES
SINGAPORE

Fellowship of Evangelical Students
Indonesian Ministry
Address : 420 North Bridge Road
#05-05 Singapore 188727
Tel: 63383445 Fax: 63382054
Website: www.fessingapore.org

FES IM Affiliates

Nanyang Technology University Indonesian Students' Christian Fellowship

National University of Singapore Indonesian Students' Christian Fellowship

Singapore Institute of Management Indonesian Students' Christian Fellowship

Pioneering Work at

Nanyang Academy of Fine Arts, LASALLE College of the Arts, Singapore Management University, PSB Academy

FES General Secretary

Lisman Komaladi

FES IM Head of Ministry

Darryl Andriyan Putra

Editorial Team

Adrian Nugroho, Debby Madeline (design)

Pistos terbit dua kali setiap tahunnya, dengan tujuan membagikan informasi terkini mengenai perkembangan pelayanan FES Indonesian Ministry dan mendorong pemikiran yang lebih mendalam dan luas mengenai berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kehidupan dan kesaksian orang Kristen.

FES is an interdenominational Christian organization that seeks to reach, nurture and equip tertiary students in Singapore to be a faithful evangelical witness on campus and in society, making and building disciples of Jesus Christ who will be effective salt and light in the world.